



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3318-3334

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Prinsip Kepemimpinan Kristiani Mendukung Tugas Kepemimpinan Dalam Suatu Organisasi

Akdel Parhusip<sup>1✉</sup>, Saut Purba<sup>2</sup>

(1) Pendidikan Agama Kristen, STT Renatus Pematangsiantar, Indonesia

(2) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [renatusparnasipabdi@yahoo.co.id](mailto:renatusparnasipabdi@yahoo.co.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip kepemimpinan kristiani mengacu kepada tumpuan atau kerangka berpikir seorang pemimpin yang menganut ajaran Kristus untuk mempengaruhi orang lain yang dipimpinnya agar berperilaku mewujudkan tujuan organisasi yang dipimpinnya. Pertanyaannya apakah yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin yang menganut ajaran Kristus mewujudkan tujuan organisasi yang dipimpinnya? Terlepas dari soal dorongan karena tugas yang ditetapkan oleh suatu organisasi bagi seorang pemimpin untuk melakukan tugas kepemimpinan dalam organisasi, tentu selaku seorang manusia beriman beralasan apabila menimba dorongan berdasarkan iman yang diyakini mendukung tugas-tugas kepemimpinan yang dilakukan. Dengan perkataan lain, seorang pemimpin kristiani beralasan apabila menimba aspek-aspek iman yang diyakininya sedemikian rupa untuk memberikan dukungan yang bermakna dalam rangka melakukan tugas-tugas kepemimpinan yang diembannya dalam suatu organisasi. Dalam hal ini dorongan berdasarkan iman yang diyakini akan menjadi visi yang imajinatif dan menjangkau jauh kedepan bagi seorang pemimpin kristiani melakukan tugas-tugas kepemimpinan dalam organisasi. Paling tidak beberapa hal perlu dikemukakan disini dalam upaya melihat apa sasaran kepemimpinan kristiani dalam suatu kelompok sosial atau organisasi yaitu: mewujudkan ciri komunitas kerja yang mendukung kehendak Allah, membekali diri berdasarkan keteladanan yang diberikan oleh Yesus; dan

mendayagunakan kompetensi pemimpin kristiani untuk mendukung tujuan organisasi yang dipimpinnya.

Kata Kunci: *Prinsip Kepemimpinan Kristiani dan Tugas Kepemimpinan*

#### Abstract

This study aims to determine the principles of Christian leadership referring to the foundation or frame of mind of a leader who adheres to the teachings of Christ to influence others he leads to behave in realizing the goals of the organization he leads. The question is what must be done by a leader who adheres to the teachings of Christ to realize the goals of the organization he leads? Apart from the question of encouragement because of the tasks set by an organization for a leader to carry out leadership tasks in the organization, of course as a human being of faith it is reasonable to receive encouragement based on faith which is believed to support the leadership tasks being carried out. In other words, a Christian leader has reason to draw on the aspects of faith that he believes in in such a way as to provide meaningful support in the context of carrying out the leadership tasks he carries out in an organization. In this case encouragement based on faith which is believed to be an imaginative and far-reaching vision for a Christian leader to carry out leadership tasks in the organization. At least several things need to be stated here in an effort to see what the goals of Christian leadership are in a social group or organization, namely: to realize the characteristics of a working community that supports God's will, to equip oneself based on the example set by Jesus; and utilizing the competence of Christian leaders to support the goals of the organization they lead.

Keyword: *The Principles of Christian Leadership and the Duties of Leadership*

#### PENDAHULUAN

Iman yang diyakini oleh seorang pemimpin kristiani tentu diharapkan dapat berperan memberikan kontribusi terhadapnya dalam hubungan-hubungan sosial dilingkungan komunitas kerja dimana seorang pemimpin kristiani melakukan aktivitas memimpin. Salah satu konsepsi iman kristiani yang memberikan arah kepada seorang pemimpin kristiani didasarkan kepada penghayatan dan pengamalan terhadap kehendak Allah didalam kehidupan sehari-hari (Harsono, 2020). Dalam kerangka untuk memberikan arah kepada seorang pemimpin kristiani dilingkungan komunitas kerjanya tentang kehendak Allah tersebut. dibutuhkan kesiapan untuk menghayati dan mengamalkan apa kehendak Allah yang dapat memberikan dukungan dalam pelaksanaan tugas-tugas kepemimpinan yang dilakukannya (INDONESIA, 2021). Dalam konsepsi keyakinan iman kristiani diyakini bahwa Allah memerintah sebagai raja atas seluruh ciptaanNya, baik yang ada disorga maupun yang ada dibumi, karena Dialah yang

telah menjadikan alam semesta ini beserta segala sesuatu yang ada didalamnya (Maz 10:16; Maz 103:19; Yes 6:3,5 dsb). Salah satu pemberitaan yang dikemukakan oleh Yesus ialah sorotanNya terhadap pemerintahan Allah selaku raja atas seluruh ciptaanNya yang diungkapkan dalam istilah kerajaan sorga atau kerajaan Allah sebagai berikut (Bruce, 2020).

Dalam Mat 4:17 ketika Yesus memulai pekerjaannya di daerah Galilea. Dia menyerukan kepada publik: bertobatlah, sebab kerajaan sorga sudah dekat. Namun dalam Luk 11:20 ketika Yesus dalam perjalanan dari Galilea menuju Yerusalem ketika mengusir setan dari seseorang yang mengalami kebisuan, Dia berkata kepada publik yang menyaksikannya: tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya kerajaan Allah sudah datang kepadamu (Porter, 2022). Sedangkan dalam Luk 17:21 ketika Yesus masih dalam perjalanan menuju Yerusalem, Yesus merespon pertanyaan orang-orang farisi tentang kerajaan Allah, Yesus berkata: sebab sesungguhnya kerajaan Allah ada diantara kamu (Sacra & Times, 2020). Semua pernyataan yang dikemukakan oleh Yesus tentang kerajaan Allah dalam ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa bersamaan dengan kedatangan Yesus sebagai Kristus kedalam dunia ini, kerajaan Allah dihadirkanNya secara nyata ditengah-tengah umat manusia (Sacra & Times, 2015).

Namun demikian pada sisi yang lain dalam Mat 6:10 ketika Yesus masih dalam pelayanan publik di Galilea, Dia mengajarkan bagaimana seharusnya berdoa kepada Allah, salah satu diantaranya dikatakan: datanglah kerajaanMu. jadilah kehendakMu dibumi seperti disorga (Kriyantono, 2019). Demikian juga dalam Mat 25:1-13 tentang perumpamaan sepuluh anak gadis, disana dikatakan: pada waktu itu hal kerajaan sorga seumpama sepuluh gadis yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki (lihat ayat-1). Pernyataan Yesus tentang kerajaan Allah dalam ayat-ayat ini tampaknya menunjukkan bahwa kerajaan Allah itu belum datang kedalam dunia ini, masih harus dinantikan kedatangannya. Tentu muncul kesan terhadap pernyataan Yesus tentang kerajaan Allah tersebut seolah-olah bertentangan satu sama lain, pada satu sisi dikatakan bahwa kerajaan Allah itu bersamaan kedatangannya dengan kedatangan Yesus sebagai Kristus kedalam dunia ini, sedangkan pada sisi yang lain dikatakan bahwa kerajaan Allah itu masih harus dinantikan kedatangannya. Namun pernyataan Yesus tentang kerajaan Allah tersebut tidaklah bertentangan satu sama lain (Marbun, 2020; Simon & Poluan, 2021; Suhadi & Arifianto, 2020).

Dalam bahasa Alkitab, istilah kerajaan atau *basileia* (kata Yunani) mempunyai dua arti yaitu: Kekuasaan raja atau kingship, dan kawasan yang dikuasai oleh raja. Dalam arti kekuasaan raja istilah *basileia* atau kerajaan Allah mengacu kepada pelaksanaan atau

perealisasi kekuasaan Allah sebagai raja (Ningtyas & Sriyati, 2021). Ketika ada orang yang tunduk dan taat kepada kekuasaan Allah sebagai raja maka disana telah hadir kerajaan Allah. Itulah sebabnya Yesus berkata: kerajaan Allah ada diantara kamu (Arifianto, 2021; Panuntun & Paramita, 2020). Semula manusia tidak mengakui Tuhan Allah sebagai rajanya, namun dalam karya penyelamatan Allah didalam Yesus Kristus diserukan agar manusia bertobat dan meninggalkan cara hidup yang tidak sesuai kepada kehendak Allah, maka manusiapun mengakui Allah sebagai rajanya dan taat kepada perintah-perintahNya. Itulah sebabnya Yesus berkata: bertobatlah, sebab kerajaan sorga sudah dekat (Frederik, 2020). Selanjutnya dalam arti kawasan yang dikuasai oleh raja, istilah basileia atau kerajaan Allah mengacu kepada panggilan Allah kepada manusia untuk masuk kedalam pemerintahannya, dimana Tuhan Allah merealisasikan kuasanya sebagai raja dan manusia taat kepada perintah-perintahNya (Christianto et al., 2021). Itulah sebabnya kerajaan Allah diumpamakan sebagai: biji sesawi yang ditaburkan orang diladangnya (Mat 13:31-32; Mark 4:30-32; Luk 13:19-19), sebagai ragi yang dicampurkan kedalam tepung terigu (Mat 13:33-34, Luk 13:20-21), sebagai harta yang terpendam dan mutiara yang berharga (Mat 13:44-46), dan lain-lain. Semua perumpamaan diatas mau memperlihatkan peran kerajaan Allah yang membaharui hidup manusia dalam dunia ini sesuai dengan kehendak Allah supaya tidak dikuasai oleh kejahatan. Karena karya penyelamatan Allah itu hadir dalam diri Yesus Kristus didunia ini, maka setiap orang yang dipanggil Nya langsung dihubungkanNya kepada Tuhan Allah selaku raja supaya apa yang menjadi kehendakNya dapat ditaati (Saragih, 2019). Oleh sebab itu untuk mengetahui apa yang menjadi kehendak Allah disyaratkan mengakui kekuasaan Allah selaku raja didalam diri Tuhan Yesus Kristus (Alexander et al., 2021). Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui apa kehendak Allah dalam komunitas manusia termasuk dalam komunitas kerja disyaratkan mengakui kekuasaan Allah selaku raja (Tanyid, 2018; Halawa & Wagey, 2022). Dalam konteks kepemimpinan pada suatu organisasi dimana seorang pemimpin kristiani memberikan arah kepada orang-orang yang dipimpinnya untuk berperilaku mendukung tujuan-tujuan organisasi, maka seorang pemimpin kristiani disyaratkan mengakui kekuasaan Allah selaku raja dan kehendakNya ditaati termasuk dalam lingkungan komunitas kerja (Christianto et al., 2021).

Hipotesis penelitian : Seberapa besar dampak Prinsip Kepemimpinan Kristiani Mendukung Tugas Kepemimpinan dalam suatu Organisasi?, Bagaimana seorang pemimpin dalam suatu Organisasi menerapkan Prinsip Kepemimpinan Kristiani?, Sejauhmana kesiapan Pemimpin berperilaku mendukung tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh organisasi?.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, karenanya tidak mensyaratkan jumlah responden yang banyak, tetapi sejauhmana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memperoleh jawaban yang mendalam dan memuaskan serta memenuhi data untuk kebutuhan penulisan. Yang kedua penelitian ini menggunakan metode eksegesis (Tenny et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ciri komunitas yang mendukung kehendak Allah

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa dalam konteks kepemimpinan suatu organisasi, pemimpin berperan memberikan arah kepada orang-orang lain yang dipimpinnya untuk berperilaku mendukung tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh organisasi. Seorang pemimpin kristiani yang mengakui kekuasaan Allah selaku raja disyaratkan mengusahakan ciri-ciri komunitas kerja mendukung kehendak Allah dimana komunitas kerja tersebut dapat memberikan dampak secara positif terhadap setiap anggota, tetapi juga sekaligus memberikan dukungan terhadap tujuan-tujuan yang mau dicapai oleh suatu organisasi. Karena ciri-ciri komunitas kerja yang mendukung kehendak Allah memberikan dampak secara positif, maka hal itu tidak bertentangan kepada kaedah-kaedah umum yang berlaku dalam masyarakat (Tenny et al., 2020). Sekurang-kurangnya didalam komunitas kerja perlu diusahakan oleh seorang pemimpin kristiani tiga ciri yang mendukung kehendak Allah yaitu: adanya kasih dalam komunitas kerja, adanya keadilan dalam komunitas kerja, dan adanya shalom atau damai sejahtera dalam komunitas kerja. Suatu komunitas kerja yang kontras kepada ciri-ciri yang mendukung kehendak Allah tersebut tentu didalamnya akan diwarnai oleh rasa benci, dengki, kecurangan, mementingkan diri sendiri, kerusuhan dan kekacauan diantara sesama anggota dalam komunitas kerja (Nainggolan & Tamibaha, 2022). Kalau hal-hal seperti ini yang terjadi dalam suatu komunitas kerja sudah tentu tidak akan mendukung tujuan-tujuan yang mau dicapai oleh suatu organisasi, bahkan dapat diperkirakan akan merongrong apa yang menjadi tujuan-tujuan yang mau dicapai oleh organisasi tersebut. Oleh sebab itu ciri-ciri komunitas kerja yang mendukung kehendak Allah sebagaimana dikemukakan diatas sangatlah dibutuhkan oleh setiap organisasi apapun dan menjadi tantangan bagi seorang pemimpin kristiani untuk mewujudkannya.

#### a. Kasih

Kasih dalam hal ini adalah kesimpulan hukum Torat yang menjadi hukum kasih sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan Yesus yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Mat 23:37-40). Kasih juga merupakan hukum baru yang diajarkan oleh Yesus ketika Dia berkata: Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi (Yoh 13:34). Dalam hal ini Yesus menjadi pola dan sumber kasih itu sendiri yaitu melalui kehidupan dan pengorbanan yang diberikanNya kepada manusia. Pola mengasihi yang dimaksudkan disini didasarkan kepada teladan yang dilakukan oleh Yesus Kristus karena Dia sudah lebih dahulu mengasihi manusia. Sekurang-kurangnya ada empat unsur yang perlu diperhatikan bagaimana pola mengasihi yang diajarkan oleh Yesus berhubungan kepada sesama manusia, termasuk dalam lingkungan komunitas kerja dimana seorang pemimpin kristiani melakukan aktivitas.

#### 1) Kasih: penghargaan terhadap kehidupan setiap orang

Paulus kepada sidang jemaat di Roma mengatakan: waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar, tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati. Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita ketika kita masih berdosa (Roma 5:6-8). Ayat ini memperlihatkan penghargaan terhadap hidup manusia dalam kasih Allah. Dengan demikian harkat setiap orang ditetapkan oleh kasih Allah yang menerbitkan matahari bagi orang jahat dan orang baik, dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Mat 5:45). Oleh sebab itu kasih yang benar tidaklah dipengaruhi oleh faktor-faktor lahiriah seperti kekayaan, kedudukan sosial dan yang lain (Wanggai et al., 2021). Yakobus mencela orang-orang yang memberikan penghormatan kepada orang kaya dan mengesampingkan orang miskin, ketika dia berkata: jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam kitab suci, Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, kamu berbuat baik. Tetapi jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata, bahwa kamu melakukan pelanggaran (Yak 2:8-9).

#### 2) Kasih: diwujudkan dalam perbuatan yang kongkrit

Dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37) ditekankan kasih melalui perbuatan. Ahli Torat pada satu segi ingin membicarakan kasih, sedangkan segi yang lain Yesus ingin supaya kasih itu tidak cukup hanya dibicarakan tetapi dilakukan. Ketika ahli

Torat menunjukkan apa bentuk kasih kepada Allah dan apa bentuk kasih kepada sesama manusia dengan tujuan untuk memperoleh hidup yang kekal, Yesus berkata: jawabanmu itu benar perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup. Namun ahli Torat masih ingin berdiskusi panjang lebar, pertanyaan diajukan: dan siapakah sesamaku manusia? Yesus menceritakan orang Samaria yang telah menolong seorang Yahudi yang dirampok dan dipukuli oleh penyamun-penyamun. Ahli Torat mengakui bahwa orang Samaria itu adalah sesama kepada orang Yahudi. Lalu Yesus mengatakan kepada orang farisi itu: pergilah dan perbuatlah demikian (Darmawan & Diana, 2020). Keterangan yang lebih tegas tentang perbuatan mengasihi itu terdapat dalam surat Yohannes, dikatakan: barang siapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap didalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yoh 3:17-18).

### 3) Kasih: Peka terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama

Mengasihi sesama seperti diri sendiri berarti menyadari keadaan sesama sama seperti menyadari keadaan diri sendiri. Ada orang yang buta terhadap perasaan dan penderitaan orang lain, tidak pernah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Namun ada juga orang yang sangat peka terhadap perasaan orang lain, mengerti apa yang ada dalam hati orang lain. Kalau kasih ada dalam diri kita, kita akan bersukacita dengan orang yang bersukacita, dan menangis dengan orang yang menangis (Roma 12:12). Dengan perkataan lain, kasih dalam hal ini diwujudkan dalam solidaritas terhadap orang lain. Kalau kita mengasihi seseorang, tentu kita akan merasa sakit hati apabila dia diperlakukan semena-mena dan dihina oleh orang lain, kita merasakan adanya ketidakadilan yang dialaminya.

### 4) Kasih: tidak terbatas kepada kaum kerabat atau teman

Mengasihi sesama tidaklah terbatas kepada kaum kerabat atau teman saja, karena sesama bukanlah seseorang yang kita pilih sendiri, tetapi sesama dalam hal ini adalah orang yang diberikan oleh Tuhan Allah kepada kita, mungkin sesama itu adalah tetangga, sesama itu adalah kawan sekerja, sesama itu adalah orang yang duduk disamping kita ketika naik bis, dan seterusnya. Hubungan kita kepada sesama mungkin terjadi secara kebetulan, dan Tuhan memanggil kita untuk mengasihinya. Dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati sebagaimana dikemukakan diatas, ketika ahli Torat bertanya kepada Yesus: siapakah sesamaku manusia?, lalu Yesus menjelaskan seorang Samaria yang telah menyelamatkan seorang Yahudi yang hampir mati karena dirampok dan dipukuli oleh penyamun-penyamun.

Padahal orang Samaria dan orang Yahudi adalah bermusuhan. Dalam hal ini tampak bahwa seorang Samaria yang murah hati tersebut menjadi sesama terhadap orang Yahudi karena kasih yang diakukannya telah melampaui batas-batas kerabat dan temannya sendiri (Gaol et al., 2021).

#### b. Keadilan

Keadilan dalam hal ini dapat dilihat dari segi kondisi dan dari segi proses. Dari segi kondisi, keadilan mengacu kepada keadaan yang adil dimana setiap orang menerima perlakuan yang adil yaitu sesuai dengan hak-haknya selaku anggota masyarakat, dan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan dari segi proses, keadilan mengacu kepada tindakan yang adil dimana setiap orang bertindak secara adil kepada sesamanya yang lain sesuai dengan hak-haknya selaku anggota masyarakat, dan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan. Sumber keadilan adalah Tuhan Allah, didalam Maz 97:2 dikatakan: keadilan dan hukum adalah tumpuan takhtaNya. Tuhan tidak menghendaki adanya kesewenang-wenangan dalam komunitas manusia, karena dalam Maz 103:6 dikatakan: Tuhan menjalankan keadilan dan hukum bagi segala orang yang diperas. Selanjutnya dalam Maz 146:6-9 dikatakan: Dia (Tuhan) menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, yang tetap setia untuk selama-lamanya, yang menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang-orang lapar Tuhan membebaskan orang-orang yang terkurung. Tuhan membuka mata orang buta, Tuhan menegakkan orang yang tertunduk, Tuhan mengasihi orang-orang benar, Tuhan menjaga orang-orang asing, anak yatim, dan janda ditegakkannya kembali.

Ditinjau dari segi proses, keadilan juga mengacu kepada tindakan untuk memampukan orang-orang yang lemah dalam masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya yaitu sandang, pangan dan papan (Ul 10:18; Yes 58:7), tetapi juga sumber-sumber yang dapat memampukan orang-orang yang lemah dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, umpamanya tanah (I Raj 21, Yes 65:21-22), pengadilan yang adil (Kel 23:1-3, 6-8), kebebasan (Im 25:34; Ul 23:15-16), dan seterusnya. Oleh sebab itu, baik dari segi kondisi maupun segi proses, keadilan sebenarnya mengacu kepada keseimbangan diantara anggota-anggota keluarga manusia dalam masyarakat supaya tidak ada yang melarat dan tertindas pada satu segi, dan tidak ada yang bermegah diri karena kekayaan atau kuasa yang berlebihan pada segi yang lain. Ketika Paulus mengumpulkan uang untuk orang-orang kristen di Yerusalem, dia berkata kepada sidang jemaat di Korintus: Sebab kamu dibebani bukanlah ja orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada Leseimbangan. Maka hendaklah

sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka. agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan. Seperti ada tertulis: Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan, dan orang yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan (11 Kor 8:3-15). Berdasarkan hal-hal ini semua dapat dikatakan bahwa asas keseimbangan sangatlah dibutuhkan dalam masyarakat dalam upaya untuk mengusahakan keadaan yang adil dalam komunitas manusia (RAJAGUKGUK, 2019).

#### Yesus Memberikan Teladan

Harus dikemukakan disini bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh suatu organisasi didalam komunitas kerja tidak boleh bertentangan kepada kaedah-kaedah umum yang berlaku dalam masyarakat. Berkaitan dengan ciri- ciri komunitas kerja yang mendukung kehendak Allah sebagaimana dikemukakan dimuka perlu ditegaskan kembali disini bahwa hal itu tidak bertentangan kepada kaedah-kaedah umum yang berlaku dalam masyarakat, karena ciri-ciri komunitas kerja tersebut muatannya memberdayakan manusia dalam komunitas kerja, dan juga menjadi salah satu kontribusi dalam rangka nation building. Oleh sebab itu ciri-ciri komunitas kerja tersebut menjadi motivasi dan sasaran kegiatan bagi seorang pemimpin kristiani dalam upaya untuk mendukung tujuan-tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi. Dampaknya pada satu segi mewujudkan apa yang menjadi kehendak Allah dalam komunitas kerja, sedangkan pada segi yang lain menggalang dan mengembangkan kepedulian sosial dikalangan sesama anggota komunitas kerja untuk mendukung tujuan-tujuan organisasi (Tomala, 2019). Dalam upaya untuk mewujudkan ciri-ciri komunitas kerja yang mendukung kehendak Allah tentu tidaklah mudah, walaupun tujuannya adalah baik karena memberdayakan manusia dalam komunitas. Dibawah ini akan dikemukakan bagaimana perjumpaan Yesus kepada lima golongan sosial dalam masyarakat Yahudi pada jamannya, mereka adalah para pemungut cukai, orang-orang miskin, orang-orang sakit, anak-anak, dan wanita. Sejumlah golongan sosial ini sengaja dipinggirkan dalam masyarakat Yahudi pada jamannya, namun Yesus justru menempatkan mereka pada proporsi yang sebenarnya dalam hubungan sosial, walaupun dampak yang ditimbulkannya menjadi masalah bagi Yesus dan murid-muridNya.

#### 1) Yesus dan pemungut cukai

Tampaknya struktur masyarakat Yahudi pada jaman Yesus lebih ditentukan oleh standard-standard agama dan nilai-nilai moral dari pada standard-standard ekonomi. Menurut standard ini Yesus berada dalam posisi yang terhina, karena berhubungan secara dekat kepada pemungut cukai yang berada diluar pihak agama dan komunitas. Injil sinopsis

banyak berbicara tentang bagaimana hubungan Yesus kepada para pemungut cukai (lihat Mark 2:15 dyb dan paralel: Luk 19:1-10; Mat 11:19 dyb dan paralel). Yesus bahkan memanggil seorang pemungut cukai menjadi muridNya (Mat 9:9). Hal ini tentu sangat menggemparkan masyarakat pada jaman itu, karena pemungut cukai pada jaman Yesus dipandang oleh masyarakat sebagai penipu dan tidak layak untuk dipercaya. Pemungut cukai memang berasal dari kalangan komunitas Yahudi yang digaji sebagai pejabat oleh penguasa penjajah Romawi untuk menarik pajak dari masyarakat Yahudi. Sudah tentu mau tidak mau pemungut cukai menyatakan diri berpihak kepada penguasa Romawi yang menguasai pajak. Oleh sebab itu orang Yahudi mempunyai sikap yang negatif terhadap pemungut cukai. Para pemungut cukai ini dianggap hina oleh masyarakat Yahudi pada waktu itu, misalnya mereka dipandang sebagai pelacur (Mat 21:31 dyb), sebagai orang kafir (Mat 18:17), sebagai orang berdosa (Mark 2:15 dyb) dan sebagainya. Pada pihak lain Yesus justru menempatkan dirinya sendiri sebagai seorang teman pemungut cukai dan orang-orang buangan yang lain, bahkan makan dan minum bersama-sama dengan mereka (Mat 11:19; Mark 2:15-17). Pada jaman Yesus persahabatan dan persaudaraan memang dapat diwujudkan melalui makan secara bersama dengan orang-orang yang dapat diterima secara sosial. Itulah sebabnya Yesus ketika itu dipandang sebagai orang yang kehidupannya tidak sesuai kepada pandangan masyarakat Yahudi, bertentangan kepada norma Judaisme, dan tidak hidup menurut hukum Torat. Namun respon yang diberikan oleh Yesus atas semua tuduhan yang dilontarkan itu dijawabNya sederhana, dikatakan: Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa (Mat 9:13; Mark 2:17).

## 2) Yesus dan orang miskin

Pada jaman Yesus banyak dijumpai orang yang benar-benar miskin atau ptokhos (kata Yunani), dimana mereka berjuang untuk mempertahankan hidupnya dengan cara mengemis dan tergantung kepada orang lain. Pada umumnya orang-orang miskin ketika itu tidak begitu dihargai dalam masyarakat, bahkan kalau boleh dikatakan mereka dipinggirkan dalam yang hubungan-hubungan sosial. Status sosial orang-orang miskin ketika itu dianggap rendah oleh masyarakat, karena mereka tidak memiliki hal-hal berarti dalam hidupnya menurut ukuran masyarakat, ataupun karena mereka tergantung kepada belas kasihan orang-orang lain dalam masyarakat. Tampaknya kemiskinan mempunyai hubungan kepada penyakit yang dialami oleh seseorang karena mengakibatkan orang yang bersangkutan menjadi tergantung kepada orang lain, umpamanya orang yang buta dan orang yang lumpuh harus menjadi tergantung kepada orang lain dengan cara mengemis (Yoh 9:1 dyb; Mark 10:46-52; Kis 3:1-11). Ada

kemungkinan bahwa Yesus, murid-muridNya, dan kebanyakan dari para pengikutNya yang setia pada waktu itu berasal dari latar belakang status sosial rendah dalam masyarakat. Walaupun demikian, beberapa dari pengikut Yesus ada juga yang berasal dari status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat (Yoh 12:42), namun mereka tidak secara terang-terangan mengakuinya dihadapan umum supaya mereka tidak dikucilkan oleh masyarakat dalam hubungan-hubungan sosial. Tampaknya, Yesus sangat peduli kepada orang-orang miskin karena keadaan yang mereka alami (Mat 5:3; 11:5; 19:21; Luk 4:18; 14:13, 21, 18:22; 19:8), umpamanya Yesus menyampaikan ucapan bahagia kepada orang-orang miskin, menyampaikan khabar baik kepada orang-orang miskin, meminta agar orang-orang kaya mempunyai kepedulian kepada orang-orang miskin, dan seterusnya.

### 3) Yesus dan orang-orang sakit

Ada suatu pemahaman dikalangan masyarakat Yahudi pada jaman Yesus bahwa penyakit yang diderita oleh manusia dipandang berhubungan kepada dosa. Umpamanya dalam Yoh 9:1-40 ketika Yesus dalam pelayanan public menyembuhkan seorang yang buta sejak lahirnya dipertanyakan oleh murid-muridnya dikatakan: Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta? Oleh sebab itu orang-orang sakit ketika itu dipinggirkan dalam hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat, karena orang-orang sakit dianggap tidak bersih secara jasmani, sosial dan agamawi. Itulah sebabnya Yesus sangat peduli terhadap orang-orang sakit, Dia memperlihatkan belas kasihan dan karya penyembuhan atas orang-orang yang menderita penyakit pada waktu itu. Kitab-kitab injil banyak mencatat tentang kepedulian Yesus atas orang-orang sakit. Mat 8:1-4 dan yang paralel menjelaskan bahwa Yesus menyembuhkan orang yang menderita penyakit kusta; Mat 9:1-8 dan yang paralel menjelaskan bahwa Yesus menyembuhkan orang lumpuh; Mat 9:18-26 menjelaskan bahwa Yesus menyembuhkan perempuan yang menderita pendarahan; Mat 9:27-34 menjelaskan bahwa Yesus menyembuhkan orang buta dan orang bisu, dan seterusnya. Bahkan dalam Mat 25:31-46 Yesus mengidentifikasikan dirinya sendiri kedalam diri orang-orang yang menderita sakit dan meminta perlakuan yang wajar atas orang-orang sakit tersebut yang sama artinya dengan perlakuan kepada Yesus sendiri. Itulah sebabnya Yesus meminta agar murid-muridnya melanjutkan pelayanan karya penyembuhan atas orang-orang sakit tersebut setelah Yesus memberikan kuasa kepada mereka (Mat 10:1,8; Mark 6:13; 16:18).

### 4) Yesus dan Anak-anak

Pada jaman Yesus, anak-anak dipandang lemah dan tergantung kepada kehendak baik orang-orang disekitarnya, sama seperti orang-orang sakit juga tergantung kepada kehendak

baik orang-orang disekitarnya (Tanyid, 2018). Dalam tradisi Yahudi, tanggung jawab pendidikan anak-anak berada dipundak orang tuanya (Ul 4:9), sedangkan visinya adalah sebagaimana dikemukakan dalam Ams 1:7 dikatakan: Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Dilihat dari segi perkembangan anak dalam keluarga dapat dikatakan bahwa anak sulung mempunyai kedudukan istimewa dalam keluarga, karena apabila bapaknya meninggal, dia mendapat warisan dua kali lipat dan menjadi kepala keluarga, sedangkan anak perempuan tidak mendapat warisan dari bapaknya, kecuali kalau sang bapak tidak mempunyai anak laki-laki (bndg Ayb 42:13-15). Yesus tidak sependapat dengan situasi yang berlaku pada waktu itu yang memandang anak-anak lemah dan tergantung kepada kehendak baik orang-orang disekitarnya, tetapi Yesus justru memperhatikan dan memberkati anak-anak, Dia berkata kepada murid- muridNya: Biarkan anak-anak itu datang kepadaku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah (Mark 10:13 dyb; Mat 19:13 dyb; Luk 18:15 dyb). Kerangka cerita dalam Mark 10:13-16 dan yang paralel sangatlah menarik karena beberapa orang membawa anaknya kepada Yesus supaya Yesus menumpangkan tanganNya atas mereka, pada akhirnya Yesus memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tanganNya atas mereka, Yesus lalu memberkati mereka satu persatu. Hal yang mau ditonjolkan disini adalah walaupun anak-anak itu dipandang lemah dan tergantung kepada kehendak baik orang-orang disekitarnya, sama dengan orang sakit, namun kerajaan Allah itu justru diperuntukkan juga kepada mereka yaitu orang-orang yang lemah dan tidak berdaya (Halawa & Wagey, 2022).

### 3. Tugas Sumber Daya Pemimpin Kristiani

Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya pemimpin kristiani adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin kristiani dalam proses melakukan aktivitas memimpin dalam suatu organisasi. Sebagaimana pemimpin dalam suatu organisasi pada umumnya memerlukan kemampuan teknis atau technical skills dan kemampuan managerial atau managerial skills, seorang pemimpin kristiani juga memerlukannya. Namun hal lain yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin kristiani adalah kemampuan berkaitan dengan motivasi dan sasaran kepemimpinan dalam perspektif kristiani yang akan memberikan dorongan dalam aktivitas memimpin suatu organisasi (Indonesia, 2021). Sebelum hal ini dikemukakan, terlebih dahulu dituntaskan satu soal. Siapakah pemimpin kristiani? Dalam hal ini pemimpin adalah orang yang memimpin suatu organisasi, umpamanya dibidang ekonomi, politik, pendidikan, agama, pemerintahan, perdagangan, militer dan seterusnya. Sedangkan kristiani adalah

penganut ajaran Kristus, atau orang yang memeluk agama kristen. Dengan demikian pemimpin kristiani adalah seorang pemimpin yang menjadi penganut ajaran Kristus, atau seorang pemimpin yang memeluk agama kristen, baik dalam posisi selaku pemimpin puncak atau administrative management dalam suatu organisasi, pemimpin menengah atau middle management dalam suatu organisasi, ataupun pemimpin operasional atau supervisory management dalam suatu organisasi (Kriyantono, 2019). Pertanyaannya dalam hal ini. apakah seorang pemimpin yang menjadi penganut ajaran Kristus atau memeluk agama kristen yang terdapat dalam suatu organisasi, otomatis menjadi pemimpin kristiani? Jawabannya ya dan tidak. Seorang pemimpin yang menjadi penganut ajaran Kristus ataupun memeluk agama kristen yang terdapat dalam suatu organisasi secara otomatis dapat menjadi pemimpin kristiani apabila hal-hal yang disyaratkan menjadi seorang pemimpin kristiani dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Sebaliknya seorang pemimpin yang menjadi penganut ajaran Kristus ataupun memeluk agama kristen dalam suatu organisasi tidak secara otomatis menjadi pemimpin kristiani apabila hal-hal yang disyaratkan menjadi seorang pemimpin kristiani tidak dipenuhi oleh orang yang bersangkutan. Kalau demikian halnya pertanyaannya dapat dilanjutkan lagi, hal- hal apakah yang disyaratkan untuk menjadi seorang pemimpin kristiani? Pertanyaan ini membawa kita kedalam pembicaraan selanjutnya. Dalam bagian selanjutnya akan dikemukakan hal-hal yang disyaratkan untuk menjadi seorang pemimpin kristiani yaitu: kesediaan meneladani Yesus karena Dia telah memberikan teladan, dan memenuhi kompetensi yang diperlukan menjadi seorang pemimpin kristiani.

#### i. Meneladani Yesus

Dalam hal ini yang dimaksud meneladani Yesus adalah mengambil teladan yang diberikan oleh Yesus untuk memperlengkapi diri seorang pemimpin dalam aktivitas memimpin. Ada dua teladan yang diberikan oleh Yesus sesuai pemaparan dimuka yaitu menghambakan diri kepada kehendak Allah, dan mengabdikan diri untuk kesejahteraan manusia. Hal ini tampak dari keseluruhan hidup dan perbuatan Yesus ketika Dia berada dalam dunia ini. Pada satu sisi Yesus memosisikan diriNya selaku hamba Allah untuk memenuhi apa yang menjadi kehendak Allah, sedangkan pada sisi yang lain berdasarkan ketaatanNya memenuhi kehendak Allah, Dia menghadirkan kepedulianNya. selaku abdi untuk kesejahteraan manusia, baik yang menyangkut kesejahteraan jiwa maupun kesejahteraan jasmani. Oleh sebab itu ketaatanNya kepada kehendak Allah dan kepedulianNya kepada kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Untuk semua hal ini, Yesus memosisikan dirinya selaku seorang hamba, abdi, atau pelayan, untuk melayani Allah, tetapi

juga pada sisi yang lain mewujudkan kepedulianNya terhadap kesejahteraan manusia (Sacra & Times, 2015). Salah satu pernyataan Yesus yang mendukung keteladanan yang diberikanNya dikatakan: Karena Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mark 10:45). Pola keteladanan seperti ini juga diperlihatkanNya kepada murid-muridNya ketika Dia berkata: Tetapi Aku ada ditengah-tengah kamu sebagai pelayan (Luk 22:27). Itulah sebabnya Yesus menekankan dua hal kepada murid-muridNya. Pertama, Yesus menekankan agar murid-muridNya dapat mempraktekkan.

## KESIMPULAN

Seorang pemimpin kristiani haruslah dapat mempergunakan kemampuan yang dimilikinya, baik kemampuan teknis maupun kemampuan managerial sebagai jembatan untuk memuliakan Tuhan karena semua kemampuan yang dimilikinya itu pada dasarnya berasal dari Tuhan. Dalam Yak 1:17 dikatakan Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang. Karena semua kemampuan itu pada dasarnya berasal dari Tuhan, maka kemampuan itu harus dipergunakan secara benar tetapi juga dapat memperkembangkannya dengan sebaik-baiknya untuk tujuan-tujuan yang baik sesuai dengan peruntukannya. Paulus dalam suratnya kepada Timoteus meminta agar kemampuan yang ada padanya dapat dipergunakan untuk pelayanan ketika dia berkata tunaikanlah tugas pelayananmu (1 Tim 4:5.b). Tuhan Yesus dalam khotbahnya dibukit menjelaskan bahwa dimanapun orang beriman berada perannya adalah menjadi mitra Allah untuk memuliakan Dia melalui perbuatan yang dilakukan, dikatakan: demikianlah hendaknya terangmu bercahaya didepan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang disorga (Mat 5:16). Oleh sebab itu kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang pemimpin kristiani dalam organisasi apapun, hendaknya dipergunakan dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan organisasi yang dipimpinya.

Sebagaimana dikemukakan dimuka bahwa pemimpin didalam suatu organisasi pada umumnya memerlukan kemampuan teknis dan kemampuan managerial dalam aktivitas kepemimpinannya, dan pemimpin kristiani dalam hal ini tidak terkecuali. Dalam hal ini kemampuan teknis dan kemampuan managerial mengacu kepada kompetensi (competency atau kecakapan, kemampuan) yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin kristiani yaitu kompetensi melayani, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Semua kompetensi ini akan memperlengkapi seorang pemimpin kristiani dalam aktivitas

kepemimpinannya untuk mendukung tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi yang dipimpinnya. Oleh sebab itu seorang pemimpin kristiani disyaratkan mendaya-gunakan semua kompetensi ini dengan sebaik-baiknya untuk mengaktualisasikan aktivitas kepemimpinannya dalam suatu organisasi yang dipimpinnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, C., Aristo, J., Situmorang, B. A., & Tedjo, T. (2021). Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.51730/Ed.V5i1.64>
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini. *Jurnal Teologi Amreta (Issn: 2599-3100)*, 4(1). <https://doi.org/10.54345/Jta.V4i1.41>
- Bruce, F. F. (2020). *The Origin Of The Bible*. Tyndale House Publishers, Inc.
- Christianto, J., Tinggogoy, M. D., Gunarto, S., Tedjo, T., & Kadera, Y. (2021). Gaya Kepemimpinan Entrepreneur Dalam Gereja Masa Kini. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.46974/Ms.V2i1.25>
- Darmawan, I. P. A., & Diana, R. (2020). Keterampilan Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Perspektif Kepemimpinan Alkitabiah. *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 40–55. <https://doi.org/10.34307/Kinaa.V1i1.5>
- Frederik, H. (2020). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Dan Implementasinya Dalam Kepemimpinan Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.25278/Jitpk.V1i2.487>
- Gaol, N. T. L., Sitingjak, T. R., & Hasugian, J. W. (2021). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Kristen Di Masa Pandemi Covid-19. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 81–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.46307/Rfidei.V6i2.89>
- Halawa, A., & Wagey, R. C. (2022). Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (Gkin). *Missio Ecclesiae*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.52157/Me.V11i1.146>
- Harsono, N. (2020). Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 3(1), 110–125. <https://doi.org/http://www.stt-tawangmangu.ac.id/E-Journal/Index.php/Fidei>
- Indonesia, S. T. T. B. (2021). *Kepemimpinan Dan Manajemen Gereja Lokal*.
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmunya Serta*

*Perspektif Islam*. Prenada Media.

- Marbun, P. (2020). Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen. *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 72–87. <https://doi.org/10.52220/Magnum.V1i2.47>
- Nainggolan, S. P., & Tamibaha, R. F. (2022). Etika Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Role Model Keberhasilan Menata Organisasi. *Eulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 84–94.
- Ningtyas, H. S., & Sriyati, S. (2021). Refleksi Pemimpin Yang Memberdayakan Berdasarkan Keluaran 18:18-24. *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(1), 20–37. <https://doi.org/10.52104/Harvester.V6i1.58>
- Panuntun, D. F., & Paramita, E. (2020). Kaderisasi Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan. *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.34307/Kinaa.V1i1.1>
- Porter, S. E. (2022). *A Handbook To The Exegesis Of The New Testament*. Brill.
- Rajagukguk, J. S. . (2019). Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 3(2), 13–24. <https://doi.org/10.46933/Dgs.Vol3i213-24>
- Sacra, B., & Times, E. (2015). Abbreviations. In *The Fiery Holy Spirit* (Pp. Xi–Xii). Brill. [https://doi.org/10.1163/9789004397200\\_002](https://doi.org/10.1163/9789004397200_002)
- Sacra, B., & Times, E. (2020). *Anchor Bible Anchor Yale Bible Dictionary Ars Disputandi Ashland Theological Journal Beitrage Zur Wissenschaft Vom Alten Und Neuen Testament*.
- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi Kepemimpinan Kristen. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*.
- Simon, S., & Poluan, A. (2021). Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 133–147. <https://doi.org/10.51615/Sha.V1i2.22>
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 1(2), 129–147.
- Tanyid, M. (2018). Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik. *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 124–137. <https://doi.org/10.34307/B.V1i1.24>
- Tenny, T., Daliman, M., & Suparti, H. (2020). Kompetensi Pemimpin Kristiani Menurut 2 Timotius 2: 2-6. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 115–127.

- Tomala, Y. T. (2019). Leading By Serving: Memimpin Dengan Melayani. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.V2i2.23>
- Wanggai, F. X., Sutikto, S., & Marini, R. R. (2021). Implementasi Keteladanan Pemimpin Rohani Berdasarkan Filipi 2: 1-8 Bagi Gembala Gereja Pentakosta Di Papua Klasis Mimika. *Manna Rafflesia*, 8(1), 265–286. [https://doi.org/10.38091/Man\\_Raf.V8i1.197](https://doi.org/10.38091/Man_Raf.V8i1.197)